

## KISAH ASHABUL KAHFI DALAM QS. AL-KAHFI (18): 13-26

(Analisis Maqasid Al-Qur'an Tāhir Ibn Āsyur)

**Saadatus Salamah**

IAIN Madura

E-mail: [saadatussalamah345@gmail.com](mailto:saadatussalamah345@gmail.com).

**Abdul Kirom**

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien

E-mail: [kiromhafi@gmail.com](mailto:kiromhafi@gmail.com)

### Abstrak

Kisah pemuda mukmin Ashabul Kahfi yang dituangkan atau dituturkan di dalam Al-Qur'an merupakan salah satu contoh sebuah kisah yang sempurna, dengan segala kejelasan yang luar biasa dan merupakan sebuah upaya menuju pemurnian. Kisah Ashabul Kahfi ini merupakan tema tematik yang memiliki tujuan-tujuan Al-Qur'an yang disebut dengan Maqasid Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai maqasid Al-Qur'an Tahir Ibn 'Ashur dan pendekatan tafsir maqasidi kisah Ashabul Kahfi dalam mempertahankan akidah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir maqasid. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa kisah Ashabul Kahfi QS Al-Kahfi bertumpu pada makna dan tujuan, *pertama* Akidah (menjaga keimanan. *Kedua*, Kekuasaan Allah Swt. *Ketiga*, Rencana dan keinginan Allah Swt: dalam kisah mengandung maksud bahwa kehidupan kita selalu dalam rencana Allah *Keempat*, Keberanian dan keteguhan: kelompok pemuda ini menunjukkan keberanian dan keteguhan dalam mempertahankan keimanan mereka, meskipun dihadapkan pada penganiayaan dan kesulitan hidup, *kelima*, Teguran peringatan sekaligus kabar gembira: teguran peringatan bagi kaum mereka yakni musyrik (menyembah selain Allah) tidak akan mendapatkan pertolongan dan petunjuk dari sang maha pemberi petunjuk (Allah).

**Kata kunci:** *Kisah dan Ashabul Kahfi, Maqasid Al-Qur'an*

### **Abstract**

The story of the young believer Ashabul Kahfi as outlined or spoken in the Qur'an is one example of a perfect story, with all its extraordinary clarity and is an attempt towards purification. The story of Ashabul Kahf is a thematic theme that has the goals of the Qur'an which is called Maqasid Al-Qur'an. The purpose of this research is to describe the maqasid of the Al-Qur'an Tahir Ibn 'Ashur and the approach of interpreting the maqasid of the story of Ashabul Kahfi in defending the faith. This study uses a type of library research (library research) with a maqasid interpretation approach. The results of this study are that the story of Ashabul Kahfi QS Al-Kahf rests on meaning and purpose, firstly the Aqidah (maintaining the faith). Second, the Power of Allah SWT. Second, the Power of Allah SWT. Third, Allah SWT's plan and desire: the story implies that our lives are always in Allah's plan. Fourth, Courage and determination: this group of youths showed courage and determination in defending their faith, even though faced with persecution and life's difficulties, Fifth, a warning warning as well as good news: a warning warning for their people, namely those who worship other than Allah, will not get help and guidance from the supreme guide (Allah).

**Kata kunci:** *Stories and Ashabul Kahfi, Maqasid Al-Qur'an*

### **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan mukjizat ter agung yang diturun kepada Nabi Muhammad yang menjadi pentunjuk bagi umat manusia sampai akhir zaman. Dalam setiap konteks Al-Qur'an didalamnya memiliki makna dan tujuan yang disebut dengan maqasid Pendekatan maqasid Al-Qur'an merupakan salah satu upaya para mufasir untuk memahami konsep, aturan, dan penafsiran Al-Qur'an. Yang mana cangkupan dari Maqasid Al-Qur'an salah satu mengenai persoalan hukum yang hanya menjadi bagian kecil dari Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam pandangan Wafi' Asyur Zayd didalamnya menjelaskan mengenai ragam-ragam maqasid Al-Qur'an yang salah satunya yaitu

maqasid khusus Al-Qur'an. Dalam menjelaskan mengenai maqasid khusus Al-Qur'an salah satunya yang dicontohkan didalamnya yaitu mengenai kisah-kisah Al-Qur'an yang menjadi bagian yang luas didalam Al-Qur'an tersebut dibandingkan dengan persoalan hukum lainnya.<sup>1</sup>

*Qasas* dalam Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai mengikuti jejak. Adapun dalam penelitian istilah yaitu pemberian atau pemberitahuan mengenai hal ihwal umat yang telah lalu, kenabian yang telah lalu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu.<sup>2</sup>

Kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri dari hal lainnya. Diantara keistimewaan dari kisah-kisah Al-Qur'an yaitu melihat akan sisi kebenaran dari apa yang terjadi dalam Al-Qur'an dengan adanya fakta yang membuktikannya akan kebenaran tersebut bukan hanya sekedar cerita atau dongeng semata.<sup>3</sup> Keistimewaan kisah juga terletak pada hal dan tujuan dari pemaparan kisah Al-Qur'an tersebut, yang mana didalamnya memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga sehingga dari adanya kisah terdahulu tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi umat setelahnya.<sup>4</sup>

Peristiwa-peristiwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak sama dengan cerita yang dibuat oleh manusia itu sendiri (dongeng), mengenai pelaku, tempat, objek, dan latar belakang penyusunan secara runtut

---

<sup>1</sup> Waṣfi ' Āsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqāsidī* (Jakarta Selatan: PT. Qof Media Kreativa, 2020), 43.

<sup>2</sup> Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, diterjemahkan oleh Muadzakir As dari judul Mubahist fi Ulum al-Qur'an* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2016), 437.

<sup>3</sup> Ibnu Kastir dan Dudi Rosyadi, *Ibnu Kastit dan Dudi Rosyadi, Qashash Al-Anbiya' terj. Kisah para nabi, ke tujuh.* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kaustar, 2015) (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kaustar, 2015), 2.

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cetakan IV. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 225.

didalamnya. Namun, berbeda dengan Al-Qur'an mencantumkan kisah-kisah nya tidak secara berurutan mengenai apa yang ada didalamnya, inilah yang membedakan antara kisah Al-Qur'an dengan kisah sejarah (dongeng).<sup>5</sup>

Apa yang terdapat dalam Al-Qur'an pasti memiliki tujuan-tujuan tersendiri tidak hanya dicantumkan begitu saja atau hanya sekedar pelengkap, didalamnya, sama hal nya dengan kisah-kisah Al-Qur'an memiliki beberapa tujuan dan faedah dan *ibrah* yang ingin dicapai didalamnya, <sup>6</sup>seperti menjelaskan asas dakwah menuju Allah dan pokok syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, menuguhkan hati Nabi Muhammad beserta umatnya, membenarkan para nabi terdahulu dan menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya, menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah dan membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan serta merupakan sebuah bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan didalamnya kedalam jiwa.<sup>7</sup>

Selain dari beberapa tujuan diatas kisah-kisah yang terdapat didalam Al- Qur'an merupakan sumber media pendidikan yang darinya dapat membentuk sebuah perasaan yang jujur dan kuat kedalam ajaran akidah Islamiyah serta akan memberikan arahan pada jiwa untuk mewujudkan kebenaran-kebenaran Al- Qur'an dan takluput juga menerankannya akan kekuasaan Allah Swt dalam hal-hal peristiwa yang terjadi dengan sangat luar

---

<sup>5</sup> Fakhrijal Ali Azhar dkk, "Fakhrijal Ali Azhar dkk., 'Kaidah memahami kisah dalam Al-Qur'an Prespektif Muatawali al-Sya'rawi,' *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol.5, No. 2 (2020)," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol.5, No. 2 (2020), 292.

<sup>6</sup> Umar Sidik, "Transformasi kisah 'Ashabul Kahfi' dalam Ahlul Kahfi karya Taufiq Al-Hakim," *Widyaparwa*, vol.44, No, 2 (2016), 111.

<sup>7</sup> Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, diterjemahkan oleh Muadzakir As dari judul Mubahist fi Ulum al-Qur'an*, 438-439.

biasa. Sebagaimana telah ditegaskan dalam Qs.Yusuf:111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي  
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*<sup>8</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Penelitian ini mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topic penelitian yaitu tentang Kisah Ashabu Kahfi dalam tinjauan tafsir Maqosid. Adapun teknik pengumpulan data merujuk pada sumber kepustakaan yang diperoleh dari buku-buku literatur dan jurnal ilmiah sebagai bahan referensi terkait dengan penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rangkaian kisah Ashabul Kahfi**

Sebenarnya kisah Ashabul Kahfi tidak banyak berbeda dengan kisah-kisah yang lainnya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Didalamnya yaitu berkenaan dengan adanya dua kelompok yang mengambil posisi berbeda padanya. Ashabul kahfi merupakan sekelompok pemuda beriman kepada Allah yang terdiri dari tujuh orang yaitu Maksimyanus, Martinus, Dyonisius, Malkus, Konstantinus, dan Suresiyus, yang mana mereka pergi untuk mengasingkan diri mereka dari kamumnya, yang mana kaum mereka

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019), 344.

merupakan kelompok kaum yang dzalim dan syirik (menyembah selain Allah). Dan setelah sampai pada pertengahan jalan mereka bertemu dengan seorang pengembala yaitu yemlikho dan anjingnya (*kitmir*).<sup>9</sup> Beberapa hal lain mengenai Ashabul kahfi yaitu diintimidasi dan ancaman dari raja Decius<sup>10</sup> yang masa kekuasaannya diketahui dengan jelas dalam sejarah dan kaumnya sehingga menyebabkan mereka untuk pergi ke sebuah gunung yang mana didalam gunung tersebut terdapat gua.<sup>11</sup>

Mengenai gua yang disinggahi oleh para pemuda Ashabul Kahfi itu terletak di kawasan Antakya Syria, dekat dengan pantai laut tengah (medeterania). Berbeda dengan pendapat para sejarawan Eropa yang menyatakan gua para pemuda mukmin yaitu *„the seven sleepres”* yang terletak dikota Efesus di negeri Seljuk provinsi Izm’ir dekat Laut Aegea.<sup>12</sup>

Adapun ringkasan atau runtutan cerita mengenai kisah Ashabul Kahfi yang terdapat dalam Al-Qur’an khususnya QS Al-Kahfi yaitu: mengenai latar belakang pemuda tersebut memasuki gua terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 13-16, keadaan mereka didalam gua terdapat pada QS Al-Kahfi ayat 17-18, suasana mereka ketika bangun dari tidur terdapat pada QS: Al-Kahfi ayat 19-2, sikap dan perdebatan penduudk kota yang memperselisihkan jumlah mereka terdapa pada QS. Al-Kahfi ayat 21-22 dan lama waktu mewreka didalam gua terdapat pada QS Al-Kahfi ayat 25-26.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Syaifuddin el Fikr, *Situs-situs Dalam Al-Qur’an: Dari peperangan Daud melawan jalt hingga Gua Ashabul Kahfi* (Jakarta: Republika, 2010), 272.

<sup>10</sup> Dikyanus ada.lah raja yang berkuasa disekitar efesus pada tahun 112 M.

<sup>11</sup> Fuad Syaifuddin Nur, *Ashabul Kahfi: kisah tujuh pemuda beriman dan berbagai penemuan kontemporer tentang mereka* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kaustar, 2022), 5.

<sup>12</sup> Laut Aegea merupakan sebuah laut yang terletak dilaut tengah antara semenanjungbalka eropa dan semenanjung Anatolia

<sup>13</sup> Hilman Latif, “Melacak alur pemaparan dan fragmen kisah Ashabul kahfi dalam Al-Qur’an,” *Tafsere*, vol.4, No. 2 (2016), 208.

Mengenai kisah awal mulanya pemuda Ashabul Kahfi memasuki gua lantaran keimanan mereka yang mana rela untuk meninggalkan semua yang mereka miliki akan keduniawian demi ingin menyelamatkan diri mereka dari kedzaliman pada waktu itu. maka mereka berdiam didalam gua dan memohon kepada Allah, agar diberikan rahmat atas mereka semua, maka Allah mengambulkan permohonan mereka dengan ditidurkannya didalam gua dan menutup pendengaran mereka dari segala arah selama bertahun-tahun.<sup>14</sup>

Setelah lamanya mereka tertidur didalam gua maka Allah membangkitkan mereka dari tidurnya. *Imam Fakhruddin ar-razi* dalam kitabnya *Tafsir Mafatih al-ghaib* menyatakan bahwa pemuda Ashabul Kahfi dibangunkan dari tidurnya diantara masa Isa As dan masa Nabi Muhammad Saw akan tetapi ada yang mengatakan bahwa Ashabul Kahfi memasuki gua setelah masa Al- Masih. Adapun para pemuda Ashabul Kahfi setelah bangun dari tidurnya saling bertanya-tanya antar satu sama lain, 'kita berada disini sehari atau setengah hari' maka mereka berusaha mencari makanan yang halal dan juga baik. Para pemuda Ashabul kahfi tidak menyadari bahwa mereka tertidur dalam waktu yang cukup lama. Didalam mencari makanan mereka memasuki kota dengan diam-diam karena akan rasa takut diketahui keberadaanya oleh kaumnya.<sup>15</sup>

Akan tetapi, penduduk negeri tersebut mengetahui akan adanya mereka melalui uang dirham yang hendak mereka gunakan untuk membeli makanan. Mereka membawa pemuda itu untuk dipertemukan dengan pemimpin mereka, ketika para pemuda Ashabul Kahfi telah bertemu dengan

---

<sup>14</sup> Syaifuddin Nur, *Ashabul Kahfi: kisah tujuh pemuda beriman dan berbagai penemuan kontemporer tentang mereka*, 138.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 144.

pemimpin negeri kala itu, mereka menjelaskan kejadian yang mereka alami dan lamanya mereka di dalam gua. kemudian barulah mereka menyadari bahwa semua itu adalah kekuasaan Allah. Setelah dari kejadian itulah mereka (Ashabul Kahfi) meninggal.<sup>16</sup>

## **Fragmen kisah ashabul kahfi dalam QS. Al-Kahfi (18): 13-26**

### **Latar belakang mereka masuk Gua (QS. Al-Kahfi: 13-16)**

Latar belakang masuknya ashabul kahfi kedalam gua, terdapat dalam ayat 13-16 yang mana didalamnya melukiskan mengenai sikap dan ucapan para ashabul kahfi terhadap penguasa dan kaumnya. Pada ayat ke 13<sup>17</sup> terdapat beberapa pentunjuk yaitu *pertama*, pemberitahuan mengenai isi kisah yang mengandung manfaat dan tak lain merupakan keutamaan dan kebenaran dari Allah Swt. *Kedua*, ajakan terhadap kisah yang mutlak kebenarannya dan tidak mengandung unsur israiliyat *ketiga*, bukti akan kenabian Rasulullah Saw.

Setelah menjelaskan hal tersebut maka Allah meperinci kisah Ashabul Kahfi sedikit demi sedikit mengenai latar belakang mereka masuk gua, yang terdapat pada ayat 14-16. Secara rinci pada ayat 14<sup>18</sup> menjelaskan salah satu alasan mereka masuk kedalam gua yakni untuk mempertahankan eksistensi teologis yang dianut oleh mereka (Islam) yang mana mereka dihadapkan dengan masyarakat dan penguasa yang menindasnya. Dapat

---

<sup>16</sup> Siti Istiqomah dan Irma Rumtianing, "Siti Istiqomah dan Irma Rumtianing, ,Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir," *Jusma: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, vol.1, No.1 (2022), 49.

<sup>17</sup> نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى lihat QS. Al-Kahfi: 13, *Al-Qur'an dan terjemah*, 412

<sup>18</sup> وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ فَلْنَا إِذَا شَطَطًا lihat QS. Al-Kahfi: 13, *Al-Qur'an dan terjemah*, 412



dicerna bahwa pada ayat ke 14 ini dapat dideskripsikan bahwa tampak pembaca merupakan bagian dari perjalanan peristiwa yang dikisahkan, seakan-akan diutarakan langsung tanpa bantuan seorang perantara.

Dilanjutkan pada ayat ke 15<sup>19</sup> didalamnya berisikan mengenai gambaran kekacauan kaum mereka. Yang mana sesembahan mereka merupakan patung, penyembah tuhan selain Allah (syirik). Kepercayaan mereka tanpa sebuah landasan yang kongkrit atau jelas mengenai kesyirikan yang dilakukan dalam peribadatnya.<sup>20</sup>

Adapun pada ayat ke 16<sup>21</sup> menerangkan mengenai kepercayaan mereka, dan juga menunjukkan kesalahan terhadap apa yang dilakukan oleh masyarakat tersebut yaitu syirik, maka salah satu dari mereka memiliki ide untuk ber *uzlah* agar dapat meninggalkan kaum yang sangat bejat tersebut dan tidak kembali berdiam disini. Maka dari hal tersebut mereka mencari tempat untuk berlindung guna untuk memelihara keyakinan para pemuda Ashabul Kahfi dan dapat beribadah secara tenang dan ikhlas kepada Allah Swt.<sup>22</sup>

Dapat dilihat bahwa ashabul kahfi diberikan keimanan serta kepercayaan yang begitu kuat sehingga mereka dengan beraninya menentang akan kepercayaan kaum pada masanya itu yakni syirik (menyembah selain

---

<sup>19</sup> هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ لَوْلَا يُأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيْنَ يَدَيْهِمْ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا *lihat QS. Al-Kahfi: 13, Al-Qur'an dan terjemah, 412*

<sup>20</sup> Muhammad al-Syaukaniy, , *Tafsir Fath al-Qadir, Juz III (Mesir: , 1963 (Mesir: Musthafa al-Bad al-Halabiy wa al-Auladuh, 1963), 273.*

<sup>21</sup> وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يُغْبِئُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوَا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْغَبًا *lihat QS. Al-Kahfi: 13, Al-Qur'an dan terjemah, 413*

<sup>22</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Māraghi vol. XIII (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.) (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 126.*

Allah). Menyadari akan dirinya tidak mampu menghadapi penguasa yang sangat dzalim serta menindas yang dilakukan kepada mereka, akhirnya mereka pergi menuju sebuah gua, dengan keyakinan bahwa didalam gua tersebut dapat memelihara keyakinan, serta menghindari mereka dari penganiayaan.<sup>23</sup>

Maka dari ringkasan *qasas* diatas menjelaskan bahwa hal yang melatar belakangi mereka masuk gua adalah karena keinginan seta ketenguhan iman para pemuda ini untuk mempertahankan kepercayaan mereka, dan juga mereka menyadari bahwa para pemuda ini tidak sanggup untuk menghadapi raja atau penguasa yang sangat dzalim tersebut sampai menindas mereka.

### **Keadaan mereka didalam Gua (QS. Al-Kahfi: 17-18)**

Dalam ayat 17-18<sup>24</sup> didalamnya menjelaskan tentang posisi Gua tersebut dan bagaimana Allah memasukannya cahaya kedalam Gua tersebut.. M. QuraishShihab menjelaskan dalam kitab tafsir al-Misbah menganai hal ini dengan menjelaskan tentang keberadaan pendapat para ulama' tentang arah pintu gua itu mengadap, yang mana pintu Gua ini juga berpengaruh pada letak Gua itu berada.<sup>25</sup>

Kemudian didalamnya juga menjelaskan mengenai keadaan ashabul kahfi didalam gua tersebut, yang mana ashabul kahfi merasa tidak tidur padahal mereka semua tertidur dengan lelap dan juga badan mereka di bolak

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. Vol. 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 26.

<sup>24</sup> وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَرَاوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرُّصُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُغْبًا

<sup>25</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2:28.

balik dengan tujuan agar seluruh anggota tubuh mereka terkena angin dan juga cahaya matahari dengan tujuan agar tidak terjadi kerusakan pada anggota tubuhnya yang pengaruh oleh tanah. Dan juga dalam penjelasan Quraish Shihab tak luput dari penjelasan mengenai anjing mereka yang mati tinggal tulang- belulang.

Menganai ayat 18 dapat kita cermati adanya bentuk rasa rakut yang sangat diluar kendali dari berbagai orang yang menyaksikannya. Bukannya para penghuni gua yang merasa takut disini menunjukkan tindakan prevesif untuk menjaga kenyamanan dan keamanan para Ashabul Kahfi didalam gua sebagaimana yang akan dijelaskan pada ayat ke 20.<sup>26</sup>

### **Suasana mereka ketika bangun dari tidur (QS. Al-Kahfi: 19-20)**

Adapun ayat 19 pada QS. Al-Kahfi sebagaimana berikut ini:

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالَوَا لَبِئْنَا يَوْمًا اَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوَا رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَاَبَعَثُوَا  
اَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ اِلَى الْمَدِيْنَةِ فَلْيَنْظُرْ اَيْهَا اَرْزُقِي طَعَامًا فَلْيَاْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا  
يُشْعِرَنَّ بِكُمْ اَحَدًا

Didalam ayat diatas menjelaskan bahwa Allah membangunkan para pemuda Ashabul Kahfi dari tidurnya yang panjang. Akan tetapi dilihat dari kondisi pemuda tersebut masih terperihara apa adanya. Maka dari peristiwa inilah salah satu Mu'jizat Allah Swt yang nyata dan merupakan bentuk keangungan Allah yang mutlak dan pasti terlaksana.

Pada kata *liyatasaluna* menunjukkan keheranan para Ashabul Kahfi

---

<sup>26</sup> Latif, "Melacak alur pemaparan dan fragmen kisah Ashabul kahfi dalam Al- Qur'an," 221.

dan *lamnya* memiliki arti mengakibatkan dapat diartikan akan keadaan pemuda Ashabul kahfi akan sebab dibangunkannya dari tidurnya agar mereka saling bertanya-tanya, mengenai berapa lama mereka berada didalam gua tersebut. Dan seperti yang terlihat bahwa tidak adanya jawaban dari mereka semua dari pertanyaan yang mereka lontarkan.<sup>27</sup>

Dan juga dijelaskan akan tujuan dibangunkannya para pemuda Ashabul Kahfi dari tidur yang panjang yakni agar mengetahui panjang pendeknya masa karena akan ada suatu hari ketika kenikmatan dunia tidak lagi dirasakan dan akan berkumpul semua manusia diakhirat kelak.

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا

Pada ayat ke 20 diatas ath-Thabari menjelaskan makna dari *walayusr'iranna* yaitu jangan sekali-kali ada manusia lain yang mengetahui keberadaan mereka. Maka dapat dilihat bahwa kehati-hatian mereka diciptakan untuk dapat menyembuyikan identitas mereka agar tidak dapat dikuasai lagi.<sup>28</sup>

### **Perdebatan dan sikap penduduk kota yang mempersilahkan jumlah mereka (QS. Al-Kahfi:21-22)**

Jika dilihat dari ayat sebelumnya yakni tujuan dibangunkannya ashabul kahfi dari tidurnya maka, ayat ini membahas tentang mereka yang dipertemukan dengan penduduk negeri, agar penduduk negeri mengetahui bahwa kebangkitan setelah kematian pasti terjadi, dan janji Allah itu benar. Dan pada ayat ini juga penduduk saling berselisih untuk membangun

---

<sup>27</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2:28.

<sup>28</sup> Muhammad Ibn jarir al-Thabariy,, *Tafsir al-Thabariy*, vol. XV–XVI (Beyrut: Dar al-Fikr, 1988 (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 224.

bangunandengan tujuan mengabadikan peristiwa mengenai Ashabul Kahfi tersebut.<sup>29</sup> Akan tetapi selain berselisih mengenai bangunan disebutkan juga beberapa perselisihan penghuni gua apakah mereka tidur atau mati.

Dan pada ayat ke 21-22 sebagaimana berikut ini:

وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ  
يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رُبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ  
لَنَنْخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا. سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ  
رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا  
تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Pada ayat diatas menjelaskan akan perselisihan mengenai jumlah penghuni gua itu. *pertama*, tiga orang dan yang keempat adalah anjingnya, *kedua*, lima dan yang ke enam anjingnya, *tiga*, tujuh dan yang kedelapan adalah anjingnya. Dari ayat tersebut memberikan insyarat bahwa yang mengetahui jumlah mereka hanyalah Allah Swt dan tidak ada yang mengetahui kecuali sedikit. Akan tetapi jika dari berbagai pandangan para ulama' maka jumlah mereka adalah tujuh, dengan alasan karena ucapan ini dipisahkan dengan ucapan sebelumnya yang mana tidak disertai dengan kata tekanan.<sup>30</sup>

### Lama waktu mereka didalam Gua (QS. Al-Kahfi: 25-26)

<sup>29</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2:36.

<sup>30</sup> Latif, "Melacak alur pemaparan dan fragmen kisah Ashabul kahfi dalam Al- Qur'an," 225.

Adapun ayat QS. Al-Kahfi ayat 25-26 sebagaimana berikut ini:

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا. قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

Ayat ini dalam tafsir Al-Misbah secara jelas menyatakan bahwa: Dan mereka tinggal dalam gua mereka dalam keadaan tertidur selama tiga ratus tahun menurut kalender Syamsiah yaitu kalender yang digunakan orang Yahudi dan tidur selama 309 tahun menurut kalender Qomariyah yaitu kalender yang digunakan oleh masyarakat Makkah yang menanyakan persoalan ini atas saran- saran orang Yahudi. Ayat 25 mengandung informasi yang akurat tentang perbedaan perhitungan berdasar kalender Syamsiyah dan kalender Qomariyah. Perbedaan keduanya dalam setahun adalah sekitar 11 hari atau sekian jam selisih ini dikalikan 300 tahun hasilnya 3300 hari atau sekitar 9 tahun.

### **Ragam maqasid umum Tahr Ibnu ‘Asyur**

Al-Qur’an diturunkan untuk mewujudkan kemaslahatan umat. Setiap maqasid yang disebut sebelumnya memiliki ayat yang menjadi dalilnya. Memahami *maqasid Al-Qur’an* merupakan sebuah kepentingan yang sangat penting bagi para mufassir dalam memproduksi tafsir Al-Qur’an karena dengan memahaminya seorang mufassir dituntut untuk berusaha memproduksi tafsir untuk berorientasi pada kemaslahatan manusia dan mencegah kemafsadatannya.

Dalam pandangan Muhammad ‘Abdullah Darraz yang dikutip oleh Wafi’ Asyur Abu Zayd dalam bukunya yang berjudul Metode Tafsir

Maqasidi menjelaskan bahwa maqasid umum Al-Qur'an berporos pada tiga aspek yakni kebenaran (*al-Haqq*) sebagai unsur religious, (*al-Khayr*) sebagai unsur etika, (*al-Jamal*) sebagai unsur estetika.<sup>31</sup>

Tahr Ibn 'Asyur menjelaskan mengenai maqasid umum Al-Qur'an terdapat dalam delapan tema-tema inti yakni aqidah yang benar, pembentukan akhlak, pemberlakuan hukum baik yang umum maupun yang khusus, politik umat, kisah-kisah umat terdahulu pengajaran yang sesuai dengan keadaan umat, nasehat, kabar gembira dan peringatan, serta mukjizat Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran Rasul.<sup>32</sup>

Dari berbagai pemaparan mengenai maqasid umum Al-Qur'an diatas dapat difahami bahwa maqasid umum merupakan ukuran dan standar yang harus digunakan untuk menimbang perbuatan individu dan masyarakat dalam bentuk kehidupan pribadi maupun sosial atau dengan kata lain dapat dijadikan tolak ukur seorang mufassir dalam bentuk metode-metode dan juga produk- produk tafsir mereka.

### **Analisis struktur maqasid Al-Qur'an kisah ashabul Kahfi dalam QS.**

#### **al- Kahfi (18): 13-26**

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya mengenai kisah ashabul Kahfi dan Maqasid Al-Qur'an dalam pandangan Tahir Ibn 'Ashur maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pandangan Tahir Ibn 'Ashur terdapat beberapa aspek tema terkait dalam maqasid Al-Qur'an secara umum sebagaimana berikut:

---

<sup>31</sup> Āsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqāsidī*, 30.

<sup>32</sup> Tāhr Tāhr Ibn Āsyūr, *Tāhr Ibn Āsyūr, Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir (Tunisia: Dar Shuhnun Li al-Nayr Wa al-Tanzi', 1997)* (Tunisia: Dar Shuhnun Li al-Nayr Wa al-Tanzi', 1997), 5–6.

1. Mengenai kisah Ashhabul Kahfi (penyendirian menjauh dari kaumnya) dengan tujuan mempertahankan akidah. Karena didalam antara Ashabul Kahfi dengan kaumnya berbeda keyakinan antara mereka, dimana masyarakat menyembah berhala sedangkan pemuda Ashabul Kahfi menyembah Tuhan yang Maha Esa (Allah).

Dari hal tersebut sangat jelas bahwa keyakinan isi hati para pemuda Ashabul Kahfi dengan masyarakat dimana mereka tinggal, sudah berbeda sangat jauh. Dengan adanya perbedaan keyakinan tersebutlah maka selayaknya juga melakukan perpisahan jasad (meninggal orang- orang yang tidak beriman kepada Allah swt). Maka dapat disimpulkan bahwa Tahr Ibn ‘Asyur dalam menafsirkan kisah ini diantaranya yaitu mengasingkan diri dari orang, tempat dan lainnya untuk menjada keimanan ataupun akidah kepada Allah Swt.

Dari beberapa hal yang telah dijelaskan diatas maka pertanyaan yang dapat menjawab analisis maqasid Al-Qur’an pada kisah Ashabul kahfi diteliti salah satunya dengan realitas kehidupan masa itu dizaman dahulu dengan realitas kehidupan saat ini bahwa. Maka ashabul kahfi memandang kaumnya pada masa itu dengan kepemilikan kuasa yang tidak bisa dipahami oleh Ashabul Kahfi yang mana kaumnya berpengangteguh pada kemusyrikan dan kekufuran, bukan karena apa yang mereka sembah, akan tetapi keyakinan terhadap tuhan-tuhan tersebut yang tidak rasional.

2. Kekuasaan Allah Swt (mengatur umat dalam menjaga kemaslahatan dan persatuan semua umat): dalam kisah ini menunjukkan bahwa yang memiliki kekuasaan mutlaq atas segala sesuatu adalah Allah Swt. Maka kita harus selalu menghandalkan-Nya dalam segala hal. Tidak menjadikan harta dan tahta sebagai tolak ukur dalam kehidupannya. Baik dalam



memilih teman atau yang lainnya dapat dilihat dari kisah Ashabul Kahfi yang rela meninggalkan apa yang mereka miliki demi keyakinannya kepada Allah Swt, dan rasa yakin pada diri mereka. (Ashabul Kahfi) untuk tetap beribadah hanya kepada Allah, maka disanalah Allah menidurkan mereka sampai keadaan umatnya berubah dalam waktu yang sangat lama yakni 300 tahun ditambah 9 bulan dan hanya Allah yang mengetahui apa yang telah terjadi pada mereka.

3. kisah-kisah umat terdahulu merupakan pengajaran yang selaras dengan keadaan umatnya: dalam kisah-kisah Al-Qur'an mengandung maksud atau tujuan bahwa kehidupan kita selalu dalam rencana Allah, maka kita harus mengerjakan sesuatu berusaha sebaik mungkin dengan tetap memohon bantuan dan izin dari Allah Swt, karena Al-Qur'an didalamnya mengejar ilmu sesuai dengan zaman pembaca. Maka, dari kisah Ashabul Kahfi terdapat *Maqasid* yakni mengenai kisah orang yang dzalim dan musyrik terhadap Allah Swt yakni kaum dari Ashabul Kahfi tersebut.
4. Kebenaran bukti mukjizat sebagai salah satu bukti adanya Rasulullah Saw dan Al-Qur'an merupakan mukjizat yang nyata dan mutlaq. Merupakan petunjuk bagi seluruh umat khususnya Islam dengan menyakini dan mengetahui kisah Ashabul Kahfi merupakan salah satu mukjizat yang terdapat didalam Al-Qur'an.
5. Teguran peringatan sekaligus kabar gembira: yang mana hal ini mencakup seluruh ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan memiliki tujuan memberikan peringatan bagi umat yang meninggal perintah Allah dan kabar gembira untuk umat yang melakukan perintah Allah Swt. Yang mana dalam kisah Ashabul Kahfi terdapat bagi para Pemuda Ashabul Kahfi yang mendapatkan rahmat petunjuk dari Allah dan

menyediakan sesuatu hal yang berguna bagi para pemuda Ashabul Kahfi (gua) dalam urusan mereka dan teguran peringatan bagi kaum mereka yakni musyrik (menyembah selain Allah) tidak akan mendapatkan pertolongan dan petunjuk dari sang maha pemberi petunjuk (Allah).

## **SIMPULAN**

Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an memiliki berbagai macam tujuan atau maksud tersendiri dari ayat-ayat kisah tersebut. Salah satu Maqasid atau tujuan Al-Qur'an dalam kisah Ashabul Kahfi prespektif Tahir Ibn 'Ashur didalamnya yaitu mempertahankan akidah, kisah-kisah umat terdahulu menjadi pengajaran yang sesuai dengan keadaan umat, mukjizat Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran Rasul. Mempertahankan akidah pada persabatan masa sekarang, dapat dilihat dari kehidupan zaman era kontemporer ini, dimana jika dalam sebuah bentuk persahabatan lebih mengutamakan kenyamanan dari pada keimanan, maka hal tersebut merupakan salah satu bentuk implementasi dari maqasid Al-Qur'an pandangan Ibn 'Asyur. Yang mana dalam kehidupan seseorang harus lebih mementingkan kepentingan agama dari pada hal lainnya. Kemudian menjadikan kisah umat terdahulu untuk I'tibar bagi kehidupan sekarang merupakan bentuk yang sangat baik, karena Al-Qur'an merupakan mukjizat yang Agung untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan kita. Dan jugatakaluput dari rasa takut kepada Allah dan berserah diri, maka dari sikap ini dapat memudahkan seseorang untuk tidak melakukan kesalahan dalam kehidupannya, karena akan keimanan yang kuat kepada Allah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Āsyūr Abū Zayd, Waṣfi '. *Metode Tafsir Maqāṣidī*. Jakarta Selatan: PT. Qof Media Kreativa, 2020.

Agama RI, Kementrian. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Ali Azhar dkk, Fakhrijal. "Fakhrijal Ali Azhar dkk., Kaidah memahami kisah dalam Al-Qur'an Prespektif Muatawali al-Sya'rawi," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. Vol. 5, No. 2 (2020)." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol.5, No. 2 (2020).

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cetakan IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

el Fikr, Syaifuddin. *Situs-situs Dalam Al-Qur'an: Dari peperangan Daud melawan jalut hingga Gua Ashabul Kahfi*. Jakarta: Republika, 2010.

Ibn jarir al-Thabariy, Muhammad. , *Tafsir al-Thabariy, vol. XV–XVI (Beyrut: Dar al-Fikr, 1988*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Istiqomah, Siti, dan Irma Runtianing. "Siti Istiqomah dan Irma Runtianing, ,Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir," *Jusma: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, vol. Vol.1 No.1 (2022),," *Jusma: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, vol.1, No.1 (2022).

Kastir, Ibnu, dan Dudi Rosyadi. *Ibnu Kastit dan Dudi Rosyadi, Qashash Al-Anbiya' terj. Kisah para nabi, ke tujuh. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kaustar, 2015*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kaustar, 2015.

Khalil al-Qaththan, Manna. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, diterjemahkan oleh Muadzakir As dari judul Mubahist fi Ulum al-Qur'an*. Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2016.

Latif, Hillman. "Melacak alur pemaparan dan fragmen kisah Ashabul kahfi dalam Al- Qur'an." *Tafsere*, vol.4, No. 2 (2016).

Musthofa al-Maraghi, Ahmad. *Tafsīr al-Māraghi vol. XIII (Beyrut: Dar al-Fikr, t.t.)*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. vol.Vol. 2. Tangerang: Lentera Hati, 2002.

Sidik, Umar. “Transformasi kisah ‘Ashabul Kahfi’ dalam Ahlul Kahfi karya Taufiq Al- Hakim.” *Widyaparwa*, vol.44, No, 2 (2016).

Syaifuddin Nur, Fuad. *Ashabul Kahfi: kisah tujuh pemuda beriman dan berbagai penemuan kontemporer tentang mereka*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kaustar, 2022.

al-Syaukaniy, Muhammad. , *Tafsir Fath al-Qadir, Juz III (Mesir: , 1963*. Mesir: Musthafa al-Bad al- Halabiy wa al-Auladuh, 1963.

Tāhr Ibn Āsyūr, Tāhr. *Tāhr Ibn Āsyūr, Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir (Tunisia: Dar Shuhnun Li al-Nayr Wa al-Tanzi’, 1997*. Tunisia: Dar Shuhnun Li al-Nayr Wa al-Tanzi’, 1997.